**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Pola Asuh Orang Tua**
3. Pengertian Pola Asuh

Musaheri (2007: 133) Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orangtua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orangtua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.

Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orang tua yang diterapkan kepada anak secara dominan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hetherling dan Whiting (1978: 94), yang mengatakan bahwa: “Pola asuh adalah suatu tingkah laku orangtua yang secara dominan muncul dalam keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak”.

Dikatakan dominan karena pola asuh yang diterapkan dilakukan secara penuh dan terus menerus, sepanjang kehidupan anak. Tidak ada satu hari pun lepas dari asuhan dan didikan orangtua, bahkan ketika anak sudah dewasa.

Selanjutnya, Dimyati (2006: 77) batasan tentang pola asuh yaitu pola adalah bentuk sedangkan asuh, mengasuh yaitu ’’menjaga, merawat, memelihara, mendidik anak kecil dan membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya ) supaya dapat berdiri sendiri”.

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua Tarmudji (2001: 34), adalah “Tindakan atau sikap orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak”.

Memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Pola asuh orang tua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orang tua merupakan penjagaan, perawatan, dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri.

Menurut Abdulsyani (2004: 58)

Para orang tua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Sehingga pola asuh perlu diperhatikan dengan baik, apabila perlu dapat dikembangkan sesuai zaman namun tetap mematuhi aturan yang berlaku agar anak dapat mematuhi batasan dan memelihara emosionalnya yang dapat diterima oleh lingkungannya

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah proses mempengaruhi seseorang dimana orang tua menanamkan nilai-nilai yang di percayai kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi pengasuhan, mendidik, membimbing dan melindungi anak.

1. Jenis-jenis Pola asuh Orangtua

Semua sikap dan perilaku anak di pengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua didalam lingkungan keluarga.

Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga bermacam-macam. Individu dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua dan lingkungan lainnya. Peranan orang tua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Menurut Latipah (2012: 241), Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak.

 Dalam hal ini para ahli membagi pola pola asuh kedalam tiga bagian yaitu, 1). Pola asuh otoriter, 2). Pola asuh demokratis dan 3). Pola asuh perrmissif dan selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1). Pola asuh otoriter

Definisi pola asuh otoriter menurut Hurlock (1995: 68), mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan perturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala perturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Pengasuhan otoriter (authoritarian parenting) Yusuf (2010: 51), adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orangtua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuat tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

Contohnya: orang tua akan terus memberikan peringatan untuk terus berprestasi lebih baik apabila anaknya mendapatkan nilai ujian yang bagus, tetapi apabila anaknya mendapatkan nilai ujian yang kurang bagus maka orang tua tersebut akan sangat kecewa bahkan dapat menghukum mereka, mungkin dengan cara mengurangi uang jajan mereka. Pola asuh seperti ini biasanya akan membentuk sifat anak yang yang tertutup atau kurang terbuka dengan hal-hal yang baru dan kurang memiliki rasa percaya diri.

 Gunarsa (2000: 26), Pola asuh otoriter antara lain mempunyai indikator sebagai berikut:

1. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
2. Tidak adanya kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat
3. Segala perturan yang di buat harus di patuhi oleh anak
4. Beriorientasi pada hukuman (fisik ataupun verbal)
5. Orang tua jarang memberikan hadiah atau pujian

2). Pola asuh demokratis

Definisi pola asuh demokratis menurut ahli yaitu Gunarsa (2000:53), bahwa:

Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh dengan pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuia norma yang ada dan mendorong anak untuk memberikan pandangannya atas berbagai hal, orangtua dapat mengakui bahwa terkadang anak lebih tahu dari orangtuanya, dan menerima partisipasi mereka dalam keputusan keluarga

Pengasuhan Demokratis menurut Usman (2009: 144)adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Pengasuhan demokratis juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial. Orang tua yang demokratisbersikap hangat tetapi juga menuntut. Orang tua yang demokratismencoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertingkah laku. Tetapi pada waktu yang sama menunjukkan standar tingkah laku mereka sendiri, dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar anak.

Uno (2007: 25) menyimpulkan bahwa orang tua yang paling efektif lebih sering memilih gaya demokratis*.* Orangtua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orang tua, tegas, harga diri tinggi, dan berorientasi pada prestasi.

Contohnya: orangtua akan memberikan pujian kepada anaknya apabila anak mendapatkan nilai ujian yang bagus, tetapi akan tetap memberikan dorongan kepada anaknya untuk belajar lebih giat dan menawarkan bantuan kepada anaknya apabila anaknya mendapatkan nilai ujian yang kurang bagus. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak dengan dapat membentuk sifat anak yang lebih terbuka terhadap hal-hal yang bersifat baru dan seorang anak biasanya akan mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi apabila ia mendapatkan pola asuh demokratis.

Gunarsa (2000: 26), pola asuh demokratis antara lain mempunyai indikator sebagai berikut:

1. Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat
2. Hukuman diberikan akibat perilaku yang salah
3. Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.
4. Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak.
5. Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai.

3). Pola Asuh Permissif

Definisi pola asuh permissif menurut ahli yaitu Menurut Prasetya dan Anisa (2005: 36) menjelaskan bahwa, Pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu dimana orangtua lebih memprioritaskan kepentingan sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. orangtua yang tampaknya tidak peduli dengan nilai akademik anaknya, tidak menetapkan aturan menonton televisi, tidak menghadiri rapat sekolah, dan tidak melihat atau memeriksa pekerjaan rumah (PR) anaknya.

Pola asuh permissive menurut Yusuf (2010: 52), Orangtua permissif mungkin tidak menyia-nyiakan atau tidak peduli, akan tetapi hanya percaya bahwa anak-anaknya ketika sudah remaja harus bertanggung jawab terhadap hidup mereka sendiri. Pola asuh seperti ini akan membentuk sifat anak yang kurang peduli dengan aturan. Mereka akan sering membangkan dengan aturan-aturan yang ada karena mereka terbiasa untuk hidup tanpa adanya aturan.

Orang tua yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka. Orang tua yang permisif ini sikap *“acceptance”*-nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.

Gaya pengasuhan permissif menurut (Desmita: 144), dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu,

 Pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemampuannya dituruti.

Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah

Gunarsa (2000: 27), pola asuh permissif, antara lain mempunyai indikator sebagai berikut:

1. Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
2. Anak tidak mendapatkan hukuman meskipun melanggar peraturan.
3. Orang tua kurang control terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
4. Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, seperti yang dikatakan oleh Mussen (2004:34) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu jenis kelamin, ketegangan orang tua, pengaruh cara orang tua di besarkan, lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, status sosial ekonomi dan selanjutnya akan dirincikan sebagai berikut :

1. Jenis kelamin

 Orang tua biasanya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki

1. Ketegangan orang tua

 Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orang tua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

1. Pengaruh cara orang tua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara sama seperti mereka dibesarkan oleh orang tua mereka, namun kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orang tua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orang tua mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terslesaikan.

1. Lingkungan tempat tinggal

 Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal dikota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misanya melarang anak-anak untuk pergi sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khwatir jika anak-anaknya pergi sendirian.

1. Sub kultur budaya

 Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua di Amerika serikat yang yang memperkenankan anak-anak mereka untuk memepertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argument tentang aturan dan standar moral.

1. Status sosial ekonomi

 Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh : ibu dari kelas menengah ke bawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuain dengan standar eksternal, sementara orang tua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar yang sudah terinternalisasi.

1. **Anak Putus Sekolah**

a. Pengertian Anak Putus Sekolah

Ahmad (2011:36), Anak Putus sekolah adalah “keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak”.

Dengan memberikan sedikit perhatian kepada pendidikan anak berarti kita telah berpartisipasi pada pembangunan bangsa terutama membangun manusianya. Asumsi tersebut menunjukan bahwa peranan orang tua sangat signifikan terhadap pendidikan anak.

Pada masa-masa perkembangan seorang anak menuju kedewasaannya bisa saja dipengaruhi oleh faktor yang bersifat positif maupun negatif. Faktor yang memberikan pengaruh positif seperti intake nutrisi yang baik dan seimbang, pemeliharaan kesehatan yang baik, pola pengasuhan yang baik, serta kondisi lingkungan yang bersih dan sehat, dan lain-lain. Sedangkan faktor yang memberikan pengaruh negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti kemiskinan, keterlantaran, ketunasusialan, layanan kesehatan yang jelek dan lain-lain.

Olehnya tanggung jawab orang tua untuk mengusahakan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga di kelak kemudian hari akan menjadi individu orang dewasa yang sehat, baik secara jasmani, rohani dan sosialnya, sehingga mereka bisa menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh.

Undang-undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar di artikan “sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhann anak sehingga anak menjadi terlantar”.

Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2002 bahwa anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial

1. Hak anak akan pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental bagi anak. Hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika komponen yaitu orang tua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya pendidikan.

c. Hak anak untuk berkembang

Termasuk didalamnya hak untuk memperoleh pendidikan, informasi, waktuluang, berkreasi seni dan budaya, juga hak asasi untuk anak-anak cacat, dimana mereka berhak, mendapatkan perlakuan dan pendidikan khusus.

d. Hak anak untuk berpartisipasi

Termasuk didalamnya adalah hak kebebasan untuk menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul, serta ikut serta dalam pengambilan keputusan, yang menyangkut dirinya. Jadi seharusnya orang-orang dewasa khususnya orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak karena bisa jadi pemaksaan kehendak dapat mengakibatkan beban psikologis terhadap diri anak.

e. Akibat anak putus sekolah

Akibat yang disebabkan anak putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan dijalan raya, minum-minuman keras, perkelahian serta rasa minder dan rendah diri.

d. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah

Ahmad (2011: 40), Faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor internal dan eksternal dan selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

1). Faktor Internal

a). Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya biasa dicemooh diejek karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolahnya. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak untuk bersosialisasi dengan baik dengan teman sekolahnya. Dan yang lain dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

b). Karena pengaruh teman sehinnga sekolah terbengkalai ikut-ikutan bolos diajak bermain seperti nongkrong, main play stasion sehingga prestasi di kelas menurun bahkan sampai tidak naik kelas hal ini membuat mereka malu untuk kembali bersekolah.

c). Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena drop out. anak akan berat untuk melanjutkan pendidikannya karena sudah malu dengan teman sebayanya, dan cenderung cuek dengan pendidikannya.

2. Faktor Eksternal

a). Keadaan status ekonomi keluarga.

 Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pemmbiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga menganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran karena kepikiran untuk membantu orangtua.

b). Perhatian Orangtua

 Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak, perhatian orang tua semakin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai kemampuan. Kenakalan anak, putus sekolah adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua dan pola pengasuhan yang salah dari orang tua anak itu sendiri. Tidak adanya control dari orangtua membiarkan anak begitu saja menentukan nasib mereka, tidak ada pengawasan sehingga anak akan merasa bebas melakukan apa saja dan melanggar peraturan, membangkan jika dinasehati oleh orang tuanya.

c). Hubungan Orangtua kurang harmonis

 Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga anak mudah mengalami putus sekolah.

1. **Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Anak Putus sekolah**

Syah (2005: 24) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mengatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah tidak terciptanya hubungan yang baik antara orangtua dan anak. Tidak adanya hubungan yang baik antara orangtua dan anak akan menyebabkan kurang bersemangatnnya anak dalam melakukan proses kegiataannya sehari-hari di lingkungan sosial.

Priyanto (2002: 27) Salah satu faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orangtua. Sikap orangtua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan keseharian anak. Contoh kegiatan yang di terapkan orangtua anak putus sekolah dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak yang lebih buruk lagi, dalam hal ini bukan hanya anak tidak mau kesekolah, melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang. Terutama perilaku menyimpang berat seperti antisosial.

Pada anak-anak yang duduk kelas tinggi (4, 5, atau 6) sd yang memasuki masa bersosialisasi dan meninggalkan keakuannya dapat menerima otoritas sebagai suatu yang wajar sehingga anak tersebut juga membutuhkan perlakuan yang objektif dari orangtua sebagai pemegang otoritas.

Pada masa ini, anak-anak akan lebih sensitife dan mudah mengenali sikap pilih kasih dan ketidakadilan sehingga orangtua disini perlu bertindak bijaksana dan proporsoional dalam memutuskan suatu tindakan. Keluarga sebagai pendukung proses pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat tidak berfungsi untuk mengambil alih peran keluaraga, justru pelaksanaan fungsi lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat akan dapat berjalan dengan baik jika di dukung sepenuhnya oleh keluarga. Tanpa dukungan keluarga, lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat kurang begitu efektif dalam pelaksanaan fungsinya.

Menurut Ardana (2003: 6), Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh, dan dalam pengertian lain sebagai pengaruh bagi anggota keluarga dan khususnya bagi anak-anak mereka. Keinginan anak untuk melanjutkan pendidikannya di pengaruhi oleh berbagai faktor selain faktor yang berasal dari individu sendiri yaitu kecerdasan, bakat dan motivasi belajar juga di pengaruhi oleh faktor dari lingkungan luar individu anak antara lain pergaulan dengan teman sebaya, ketersediaan sarana belajar dan dukungan keluarga terutama pola asuh yang di lakukan oleh orang tua.

Shapiro (2004: 209) berpendapat bahwa anak yang di tolak dari pergaulan dua hingga delapan kali lebih mungkin mengalami putus sekolah sebelum lulus lanjutan atas. Pendapat di atas menjelaskan bahwa anak yang tidak dapat menyesuaikan diri sebagai akibat kesalahan orang tua dalam mengasuh anak sangat mungkin mengalami kesulitan untuk belajar dan pada akhirnya putus sekolah.

Dengan demikian sikap dan perilaku anak merupakan identifikasi perilaku orang tuanya dengan kata lain ekspresi anak terhadap lingkungan sosialnya di pengaruhi cara orang tua mengasuh anak.

**B. Kerangka Pikir**

Pola Asuh Orang Tua merupakan hal yang paling mendasar dalam membentuk karakter anaknya dirumah sehingga perilaku anak ditentukan oleh bagaimana orang tua memperlakukan anaknya dalam lingkup keluarga (informal). Pola Asuh orang tua mempengaruhi perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa bahkan sampai ke lingkungan pergaulan atau lingkungan sehari-harinya.

Oleh karena itu peran semua anggota keluarga khususnya ayah dan ibu sangatlah berperan penting dalam perkembangan anak. Sehingga perilaku anak tidak jauh-jauh dari perilaku orang tua mereka Bahkan dalam masyarakat terkadang anak cenderung berperilaku seperti orang tua mereka, karena seperti itulah yang di ajarkan di dalam lingkup keluarga (informal).

Dengan demikian pola asuh orang tua dalam suatu keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keinginan anak melanjutkan pendidikannya. Banyak anak yang putus sekolah tingkat sekolah dasar akibat dari kesalahan orang tua dalam mengasuh anak mereka. Karena kurangnya perhatian dari orang tua cenderung menimbulkan berbagai masalah. Makin tumbuh besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi sesuai kemampuan.

Pendidikan itu di mulai dari keluarga. Paradigma ini penting untuk dimiliki oleh seluruh orang tua untuk membentuk karakter manusia masa depan bangsa ini. Bukan hanya sekedar memberikan fasilitas lengkap, setelah itu lepas tanggung jawab tidak control dengan kelakuan anak di luar rumah.

Perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tuanya sehingga orang tuanya harus melakukan hal-hal memberi teladan yang baik, membiasakan anak bersikap baik, menyajikan cerita-cerita yang baik, menerangkan segala hal yang baik, membina daya kreatif anak, mengontrol, membimbing dan mengawasi perilaku dengan baik, memberi sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik. Aspek yang perlu diperhatikan orang tua adalah aspek pendidikan ibadah, pokok ajaran perilaku, dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak. Hal ini perlu diberikan kepada anak agar bisa menjadi panutan di masa yang akan datang yang memiliki rasa percaya diri dan bertanggungjawab akan kelangsungan hidupnya.

Dengan demikian keluarga adalah lingkungan yang paling utama dirasakan oleh seorang anak, Pendidikan dalam keluarga yang mencerahkan dan dapat membentuk karakter anak untuk memahami pentingnya bekal pendidikan untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. Modal penting bagi kesuksesan anak di masa-masa selanjutnya.

Berdasarkan teori dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik alur kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

**POLA ASUH ORANG TUA**

1. **Otoriter**
2. **Demokrais**
3. **Permissif**

**FAKTOR ANAK PUTUS SEKOLAH**

1. **Internal**
2. **Eksternal**

**Gambar 1 : Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang sifatnya sementara dari suatu permasalahan yang diajukan, dimana dengan permasalahan tersebut memiliki suatu kebenaran tetapi masih membutuhkan pembuktian atau pengujian emperis. Adapun yang menjadi hipotesis penelitian ini ada hubungan Pola Asuh orangtua dan Anak putus sekolah tingkat sekolah dasar di desa Raja Kabupaten Bone.